

## **PENGALAMAN PSIKOLOGIS PADA ATLET SEPAKBOLA PROFESIONAL YANG MENGALAMI PENUNGGAKAN GAJI**

**Tirta Wahyu Prabowo<sup>1</sup>, Hastaning Sakti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

tirtawprabowo@gmail.com

### **Abstrak**

Dunia persepakbolaan kini sudah menjadi sebuah industri. Saat ini, sebuah klub sepakbola profesional dituntut harus berbadan hukum dan mandiri, yaitu lepas dari penggunaan dana APBD. Di Eropa, klub sepakbola telah menjadi sebuah perusahaan yang mandiri dan profesional dalam pengelolaannya. Pendanaannya pun berasal dari hasil klub itu sendiri melalui pendapatan dan sponsor sehingga menjadi layaknya perusahaan yang menghasilkan produk kemudian mendapatkan keuntungan dari hasil produk itu sendiri. Klub sepakbola ibarat ladang bisnis dengan manajemen yang modern dan profesional, klub mampu memperoleh keuntungan yang besar. Di Indonesia, fenomena penunggakan gaji yang terjadi pada atlet sepakbola profesional dijalani dengan cara berbeda, sehingga peneliti tertarik meneliti tentang pengalaman psikologis atlet sepakbola profesional tersebut. Penelitian dengan rancangan fenomenologis ini untuk memahami serta menggambarkan pengalaman psikologis atlet sepakbola profesional yang mengalami penunggakan gaji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu subjek dipilih berdasarkan informasi dari subjek sebelumnya. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman psikologis atlet sepakbola profesional yang diakibatkan adanya penunggakan gaji membuat subjek tidak fokus terhadap pekerjaannya, motivasi menurun dan melakukan persepsi negatif kepada pihak manajemen klub. Namun, ketiga subjek tetap menjunjung profesionalisme ketika pertandingan dengan memberikan performa terbaik meskipun mengalami penunggakan gaji.

**Kata kunci:** motivasi, profesionalisme, atlet sepakbola profesional

### **Abstract**

Football world has now become an industry. Currently, a professional football club should be prosecuted and independent legal entities, which separated from the use of local funds. In Europe, the football club has become an independent company and professional in its management. Funding also comes from the club itself through sponsorship revenue and thus become like a company that produces a product and then benefit from the product itself. Business fields like a football club with a modern and professional management, the club was able to obtain large profits. In Indonesia, the salary arrears phenomenon that occurs in professional football athletes lived in a different way, so that researchers interested in examining the psychological experience of the professional football athletes. This phenomenological study with a design to understand and describe the psychological experience of professional football athletes who have salary arrears. This study used a qualitative method with phenomenological approach. Selection of participants is done with a snowball sampling technique that subjects were selected based on the information from the previous subject. Data collection was done using interview. The results of this study indicate that the psychological experience of professional football athlete who caused their salary arrears make the subject is not focused on the job, decreased motivation and doing negative perception to the management of the club. However, three subjects while upholding professionalism when the game with the best performance despite the salary arrears.

**Keyword:** motivation, professionalism, professional football athlete

## **PENDAHULUAN**

Sebuah klub sepakbola profesional dituntut harus berbadan hukum dan mandiri, yaitu lepas dari penggunaan dana APBD. Banyak klub di Indonesia yang masih tergantung dengan pemerintah setempat. Sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2011 yang berbunyi, “Seluruh klub profesional di Indonesia tidak diperbolehkan mendapatkan dana dalam bentuk apapun yang bersumber dari APBD”. Artinya semua klub yang berlaga di Kompetisi *Indonesia Super League* (ISL), *Indonesia Premiere League* (IPL), Divisi Utama PSSI, Divisi I PSSI harus mencari sumber dana secara mandiri untuk membiayai klubnya. Larangan penggunaan APBD untuk kepentingan sepakbola, membuat klub sepakbola yang terbiasa mengandalkan dana APBD menjadi kesulitan. Selain itu, ketidakmampuan sebuah klub untuk mendapatkan sponsor menjadi faktor lainnya, sehingga mengakibatkan pengelolaan klub untuk menjalani kompetisi menjadi terkendala. Fenomena penunggakan gaji terhadap pemain di Indonesia mengakibatkan kerugian bagi pemain maupun klub itu sendiri.

Menurut Hasibuan (2011) kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan. Saydam (2000) menjelaskan bahwa kompensasi adalah semua balas jasa yang diterima seorang karyawan/pegawai perusahaan sebagai akibat dari jasa/tenaga yang telah diberikan pada perusahaan tersebut.

Atlet sepakbola profesional sendiri menurut peraturan organisasi PSSI pasal 1 ayat 11 adalah atlet yang menerima bayaran lebih, selain dari pengeluaran nyata selama partisipasinya atau aktivitasnya yang berkaitan dengan sepakbola serta dilakukan dengan suatu kontrak/perjanjian kerja, dinyatakan berstatus atlet profesional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian fenomenologis ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman psikologis pada atlet sepakbola profesional yang mengalami penunggakan gaji di klubnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ditentukan dengan cara *snowball* sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek berjumlah 3 orang, merupakan atlet sepakbola profesional yang mengalami penunggakan gaji di klubnya. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara terhadap subjek penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan teknik eksplikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data kualitatif dilakukan dengan metode Deskripsi Fenomena Individual (DFI) yang merupakan deskripsi tema dari transkripsi wawancara dengan subjek yang sudah disusun sedemikian rupa oleh peneliti. Langkah penyusunan DFI adalah

membuang pernyataan berulang dan unit makna yang tidak relevan dari transkrip, mengelompokkan dan menata kembali unit makna yang relevan secara sistematis, memberi penomoran pada teks DFI untuk memudahkan penelusuran unit makna, melakukan identifikasi pada episode umum di setiap DFI, sebelum akhirnya peneliti memberikan penjelasan mengenai tema yang muncul dan memberikan kutipan dari pernyataan subjek yang telah diberikan penomoran.

Setelah melakukan tahapan analisis data, penelitian mengungkapkan gambaran pengalaman psikologis pada atlet sepakbola profesional yang mengalami penunggakan gaji. Subjek MI mengungkapkan bahwa dirinya kurang fokus menjalani pekerjaannya, trauma dan tidak ingin kembali membela klub yang telah menunggak gajinya. Subjek IU mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kecemasan dan merasa kecewa terhadap pihak manajemen klub saat mengalami penunggakan gaji. Subjek NH mengungkapkan bahwa dirinya malas menjalani latihan dan pertandingan, kecewa dan emosi terhadap pihak manajemen klub selama mengalami penunggakan gaji.

#### *Subjek #1 (MI)*

Subjek #1 (MI) mengalami penunggakan gaji di 2 klub berbeda yaitu selama 3 bulan dan 4 bulan. Penunggakan gaji membuat subjek MI kurang fokus ketika menjalani latihan dan pertandingan. Selain itu, penunggakan gaji juga mengakibatkan trauma karena subjek tidak ingin kembali mengalami penunggakan gaji. Hal itu ditunjukkan dengan keinginan subjek untuk menolak apabila pihak manajemen klub Jogjakarta kembali merekrutnya. Meskipun mengalami penunggakan gaji, subjek tetap bermain maksimal ketika pertandingan.

#### *Subjek #2 (IU)*

Subjek #2 (IU) mengalami penunggakan gaji di 2 klub berbeda, yaitu selama 5 bulan dan 2 bulan. Subjek IU mengalami keresahan karena adanya kebutuhan keluarga yang sangat tinggi. Subjek juga merasa kecewa dengan pihak manajemen. Menurut subjek, pihak manajemen tidak menepati janji untuk melunasi gajinya. Meskipun belum mendapatkan gaji, subjek tetap bermain maksimal ketika pertandingan. Sebagai atlet sepakbola profesional, subjek bermain maksimal untuk meningkatkan harga jual agar di tahun berikutnya mendapat gaji yang lebih bagus. Subjek juga bersedia bertahan di klub tersebut, hal ini disebabkan karena adanya rasa cinta terhadap kota dan klub tersebut. Selain itu, jika pihak manajemen klub di kota Semarang ingin kembali merekrutnya, subjek akan menerima tawaran tersebut meskipun gaji yang didapat tidak besar.

#### *Subjek #3 (NH)*

Subjek #3 (NH) mengalami penunggakan gaji juga di 2 klub berbeda, yaitu selama 4 bulan dan 1 bulan. Pengalaman subjek NH mengalami penunggakan gaji, akibat dari penunggakan gaji membuat subjek malas dan tidak konsentrasi ketika menjalani latihan maupun pertandingan. Timbulnya perasaan kecewa dan emosi disebabkan karena setiap subjek mencoba mendapatkan kepastian pembayaran gaji, pihak manajemen terkesan tidak peduli dan hanya memberikan janji akan dibayar lunas. Meskipun mengalami penunggakan gaji, subjek tetap bermain maksimal ketika pertandingan. Tujuan subjek tetap bermain maksimal untuk meningkatkan harga jual dan menarik minat klub yang akan merekrutnya. Adanya penunggakan gaji, membuat subjek mengambil hikmah atas kondisi tersebut. Sebelum memutuskan pindah ke klub

lain, subjek mencari informasi kondisi keuangan klub tersebut agar tidak mengalami penunggakan gaji.

## **KESIMPULAN**

Gambaran pengalaman psikologis pada atlet sepakbola profesional yang mengalami penunggakan gaji menjelaskan bahwa ketiga subjek memiliki kesamaan dalam menyikapi permasalahan penunggakan gaji. Meskipun belum menerima gaji, ketiga subjek mengutamakan performa ketika pertandingan. Harga diri dan sikap profesionalisme sebagai atlet sepakbola profesional memicu ketiga subjek dapat membawa klubnya meraih prestasi. Selain itu, dengan menampilkan performa maksimal, subjek akan mendapatkan tawaran kontrak yang lebih baik dari klub sebelumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hasibuan, M.S.P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia (Edisi revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2011.

Saydam, G. (2000). *Manajemen sumber daya manusia (human resources management), suatu pendekatan mikro dalam tanya-jawab*. Jakarta: Djambatan.